



## HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MEKANISME KOPING KLIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSU ROYAL PRIMA MEDAN TAHUN 2024

**Ramadhani<sup>1</sup>, Nurul Amira Tamimi<sup>2</sup>, S. Cristin Tambunan<sup>3</sup>, Cut Kanza Lindia Sari<sup>4</sup>, Rael Malia Putri Wau<sup>5</sup>, Karmila Br Kaban<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

rmadhnii25@gmail.com<sup>1</sup>, nurulamirahtamimi@gmail.com<sup>2</sup>, ctambunan968@gmail.com<sup>3</sup>, cutkanza07@gmail.com<sup>4</sup>, raelmaliaputriwau@gmail.com<sup>5</sup>, karmilakaban@unprimdn.ac.id<sup>6</sup>

### Abstrak

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit yang memerlukan perawatan jangka panjang, salah satunya melalui terapi hemodialisa. Pasien GGK menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi mekanisme coping. Tujuan penelitian ini mengetahui Hubungan antara Efikasi Diri serta Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik yang melaksanakan Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan 2024. Jenis penelitian yang diunakan dengan studi analitik dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik accidental sampling dari populasi pasien GGK yang berjumlah 127 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara terpimpin, pengisian kuesioner, serta analisis rekam medis. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi variabel serta bivariat menggunakan uji chi-square guna menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan memiliki tingkat efikasi diri sedang, yang mencerminkan keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi penyakit, meskipun masih memerlukan dukungan tambahan. Dukungan keluarga terhadap pasien umumnya berada dalam kategori baik, yang berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan mental pasien dalam menjalani terapi. Mekanisme coping yang digunakan mayoritas pasien bersifat adaptif, menunjukkan bahwa mereka mampu menghadapi stres dengan strategi yang positif. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme coping, di mana pasien dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung menggunakan mekanisme coping yang lebih adaptif. Hubungan signifikan juga ditemukan antara dukungan keluarga dan mekanisme coping, di mana pasien dengan dukungan keluarga yang baik lebih mampu mengelola stres dengan cara yang positif.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Mekanisme Koping

### Abstract

*Chronic kidney disease (CKD) is a condition that requires long-term treatment, one of which is hemodialysis therapy. CKD patients face various physical and psychological challenges that can affect their coping mechanisms. The aim of this study is to determine the relationship between self-efficacy and family support with coping mechanisms in chronic kidney disease (CKD) patients undergoing hemodialysis at RSU Royal Prima Medan in 2024. This research is an analytical study with a cross-sectional design, aimed at analyzing the relationship between self-efficacy and family support on coping mechanisms in CKD patients undergoing hemodialysis at RSU Royal Prima Medan in 2024. The research sample was selected using an accidental sampling technique from a population of 127 CKD patients. Data were collected through guided interviews, questionnaire completion, and medical record analysis. Data analysis was conducted using univariate analysis to describe the distribution of variables and bivariate analysis using the chi-square test to examine the relationships between variables. The results of this study indicate that the majority of CKD patients undergoing hemodialysis at RSU Royal Prima Medan have a moderate level of self-efficacy, reflecting a reasonable degree of confidence in managing their illness, although additional support is still needed. Family support for patients is generally categorized as good, contributing to the patients' mental readiness in undergoing therapy. Most patients used adaptive coping mechanisms, indicating their ability to manage stress with positive strategies. Furthermore, a significant relationship was found between self-efficacy and coping mechanisms, where patients with higher self-efficacy tended to use more adaptive coping strategies. A significant relationship was also found between family support and coping mechanisms, with patients receiving strong family support being better able to manage stress in a positive manner.*

**Keywords:** Family Support, Self-Efficacy, Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Coping Mechanism

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Gg. Madrasah, Sei Agul, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20117

Email : rmadhnii25@gmail.com

Phone : +62 822-8054-8650

## PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah kondisi yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara progresif dan tidak dapat dipulihkan. Gangguan ini menghambat kemampuan ginjal dalam mengatur keseimbangan elektrolit, cairan, serta proses metabolisme dalam tubuh. Penurunan fungsi ginjal terjadi secara bertahap selama tiga bulan atau lebih akibat kerusakan permanen pada struktur ginjal. Akibatnya, ginjal tidak dapat mengeluarkan sisa metabolisme tubuh atau mengatur keseimbangan elektrolit dan cairan dengan baik, yang dapat menyebabkan munculnya gejala uremia penumpukan urea dan limbah lain dalam darah serta retensi cairan (Wahyudi dkk., 2023).

Tahap akhir dari gagal ginjal merupakan kondisi kronis yang mengancam nyawa dan tidak dapat disembuhkan sepenuhnya. GGK berkaitan dengan berbagai perubahan biokimia dan fisiologis yang dapat menimbulkan dampak serius, seperti peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, kebutuhan perawatan jangka panjang, serta biaya pengobatan yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan risiko kematian dini (Hinkle & Cheever, 2022).

Berdasarkan laporan WHO pada 21 Mei 2021, lebih dari 216 negara telah mencatat total 165.158.285 kasus gagal ginjal kronik (GGK) dengan jumlah kematian mencapai 3.425.017. Di Indonesia, hingga 20 Mei 2021, terdapat 1.758.898 kasus yang dilaporkan, dengan 1.621.572 pasien dinyatakan sembuh dan 48.887 meninggal dunia. Selain itu, pada tahun 2019, GGK menempati peringkat kedelapan sebagai penyebab utama kematian di Amerika Serikat, dengan total 254.028 kasus kematian. Tingkat kematian akibat GGK lebih banyak terjadi pada pria, dengan 131.008 kasus dibandingkan wanita (Sinta dkk., 2023).

Pada tahun 2018, angka prevalensi gagal ginjal kronik (GGK) di Indonesia tercatat sebesar 19,3%, dengan 66.433 pasien baru dari total populasi sebanyak 251 juta jiwa. Sementara itu, jumlah pasien aktif yang sedang menjalani perawatan mencapai 132.142 orang dari total populasi 499 juta jiwa (Abdu & Satti, 2024). Di Sumatera Utara, jumlah kasus GGK pada tahun yang sama mencapai 36.410 pasien (Saragih dkk., 2024). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan, tercatat sebanyak 127 pasien yang didiagnosis dengan GGK.

Pasien dengan gagal ginjal kronik (GGK) harus menjalani terapi hemodialisis seumur hidup, kecuali jika mereka menerima transplantasi ginjal (Setiawan & Purbianto, 2023). Hemodialisis merupakan prosedur yang berfungsi untuk mengeluarkan zat nitrogen beracun dari darah serta membuang kelebihan cairan dalam tubuh (Kaniya dkk., 2024). Terapi ini menggantikan peran ginjal dalam mengeliminasi zat sisa metabolisme dan racun, seperti kalium, natrium, air, kreatinin, urea, hidrogen, asam urat, serta zat lainnya. Proses hemodialisis menggunakan membran semi-permeabel sebagai pembatas antara cairan

dialisat dan darah dalam ginjal buatan, yang bekerja melalui mekanisme ultrafiltrasi, osmosis, dan difusi (Novitarum dkk., 2024).

Kondisi ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi karena GGK dapat memicu berbagai komplikasi, seperti kelebihan cairan, gangguan fungsi seksual, hipertensi, dan hiperglikemia. Pada akhirnya, komplikasi ini berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien secara menyeluruh, mencakup aspek sosial, mental, fisik, dan lingkungan (Sulymbona dkk., 2020). Selain itu, kualitas perawatan bagi pasien GGK dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, salah satunya adalah keyakinan diri terhadap kemampuan sendiri (efikasi diri) (Safi dkk., 2024).

Efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) mengacu pada keyakinan mereka dalam menjalani perawatan dan mencapai hasil yang optimal. Pasien dengan efikasi diri tinggi lebih disiplin dalam mengikuti pengobatan, sehingga meningkatkan kepatuhan terapi. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah cenderung mudah putus asa, berpikiran negatif, mudah marah, dan menyalahkan diri sendiri atas masalah yang mereka hadapi (Lia, 2022). Salah satu faktor penting yang berperan dalam membantu pasien mengatasi tantangan ini adalah dukungan dari keluarga.

Dukungan yang diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik (GGK) berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama menjalani perawatan (Pasaribu dkk., 2025). Keluarga, sebagai lingkungan terdekat pasien, memiliki peran utama dalam membantu mereka mengatasi kesulitan selama proses hemodialisis, baik secara emosional maupun praktis (Dewi & Deasy, 2023). Selain itu, dukungan keluarga juga berkontribusi dalam membangun fondasi yang kuat bagi setiap anggotanya, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan bersama (Subekti & Dewi, 2022).

Selain dukungan keluarga, pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang mengalami stres akibat terapi hemodialisis juga memerlukan mekanisme coping sebagai strategi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi (Suprihatiningsih dkk., 2021). Coping dapat diartikan sebagai pola pikir dan perilaku yang digunakan individu untuk mengatasi situasi yang memicu stres, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan eksternal (Greening, 2012). Mekanisme coping adalah cara seseorang dalam mengatasi permasalahan, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta merespons situasi yang dianggap berisiko atau mengancam (Pratama dkk., 2020).

Kemampuan coping terbagi menjadi dua jenis, yaitu coping adaptif dan coping maladaptif. Semakin adaptif mekanisme coping seseorang, semakin kecil kemungkinan mengalami gangguan psikologis. Sebaliknya, jika mekanisme coping yang digunakan bersifat maladaptif, maka risiko mengalami gangguan psikologis yang lebih berat akan meningkat (Aini dkk., 2024).

Hasil survei awal yang dilakukan pada 30

Oktober 2024 di Rumah Sakit Royal Prima Medan menemukan bahwa dari 17 pasien yang menjalani hemodialisis, 9 dari 10 pasien mengalami stres dan kekhawatiran terhadap prosedur medis, terutama yang melibatkan penggunaan jarum besar. Selain itu, mereka juga mengeluhkan kram pada ekstremitas serta merasa terikat dengan jadwal hemodialisis. Sementara itu, 1 dari 10 pasien mengungkapkan sikap pasrah terhadap kondisinya. Sebanyak 7 dari 10 pasien melaporkan adanya perubahan dalam rutinitas harian yang berbeda dari sebelumnya, merasa terganggu dalam beraktivitas bersama orang lain, cepat lelah, serta kehilangan semangat dalam menjalani kehidupan. Khusus pada pasien baru yang menjalani hemodialisis kurang dari tiga bulan, ditemukan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menerima terapi yang dijalani. Tujuan penelitian ini mengetahui Hubungan antara Efikasi Diri serta Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik yang melaksanakan Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan 2024.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross-sectional, di mana variabel dependen dan independen diteliti secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu ketersediaan sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, adanya izin resmi dari pihak rumah sakit, serta status RSU Royal Prima Medan sebagai salah satu rumah sakit pendidikan yang berafiliasi dengan Universitas Prima Indonesia. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada bulan Desember 2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien gagal ginjal kronik (GGK) di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2024, dengan total 127 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik accidental sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertemuan secara kebetulan dengan pasien yang memenuhi kriteria penelitian. Metode pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pasien melalui wawancara terpimpin dan pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari rekam medis atau catatan kesehatan yang tersedia di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2024.

Penelitian ini mengukur tiga variabel utama, yaitu efikasi diri, dukungan keluarga, dan mekanisme koping. Pengukuran efikasi diri dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Lit et al. (2012) dan telah diterjemahkan oleh (Wulandari, 2020). Kuesioner ini terdiri dari 25 pertanyaan dengan empat opsi jawaban: 4 (sangat yakin), 3 (yakin), 2 (kurang yakin), dan 1 (tidak yakin). Skor maksimum yang dapat diperoleh adalah 100, sedangkan skor minimum adalah 25. Dukungan keluarga diukur menggunakan kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup dengan Skala Likert. Kuesioner ini terdiri

dari 14 pernyataan positif yang dirancang untuk menilai tingkat dukungan keluarga terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Mekanisme koping diukur menggunakan skala Brief COPE yang dikembangkan oleh Carver. Penilaian mekanisme koping didasarkan pada total skor jawaban responden. Jika total skor berada dalam rentang 57–112, mekanisme koping dikategorikan sebagai adaptif. Sebaliknya, jika total skor berada dalam rentang 1–56, mekanisme koping dikategorikan sebagai maladaptif.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik partisipan serta distribusi variabel dengan menghitung frekuensi dan persentase, sehingga memberikan gambaran umum mengenai data yang dikumpulkan. Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, uji chi-square diterapkan untuk menentukan adanya asosiasi signifikan antara variabel berskala nominal dan ordinal. Uji ini membantu mengevaluasi hubungan antara efikasi diri, dukungan keluarga, dan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam dua jenis analisis, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, termasuk jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, efikasi diri, dukungan keluarga, serta mekanisme koping yang diterapkan oleh pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. Sementara itu, analisis bivariat bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap mekanisme koping pasien. Proses ini dilakukan melalui uji statistik yang mengidentifikasi keterkaitan antara variabel-variabel penelitian, khususnya dalam konteks pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di RSU Royal Prima Medan tahun 2024.

### Analisis Univariat

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengumpulan data di RSU Royal Prima Medan. Tabel berikut menyajikan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di RSU Royal Prima Medan Tahun 2024

#### 1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	24	48.0%
Perempuan	26	52.0%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100.0%</b>

#### 2. Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
16-25	3	6.0%
26-35	12	24.0%
36-45	10	20.0%
46-55	9	18.0%
56-65	9	18.0%
66-75	5	10.0%

>76	2	4.0%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100.0%</b>

### 3. Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	5	10.0%
SD	9	18.0%
SMP	2	4.0%
SMA	22	44.0%
Perguruan Tinggi	12	24.0%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100.0%</b>

### 4. Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	23	46.0%
PNS/TNI/POLRI	3	6.0%
Wiraswasta	12	24.0%
Ibu Rumah Tangga (IRT)	11	22.0%
Lain-lain	1	2.0%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 50 responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 26 orang (52,0%), sementara laki-laki berjumlah 24 orang (48,0%). Kelompok usia dengan jumlah tertinggi adalah 26-35 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (24,0%), sedangkan kelompok usia di atas 76 tahun merupakan yang paling sedikit, dengan hanya 2 orang (4,0%). Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA atau sederajat, berjumlah 22 orang (44,0%). Selain itu, sebanyak 23 orang (46,0%) tidak memiliki pekerjaan tetap, menjadikannya kelompok terbesar dalam kategori pekerjaan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Efikasi Diri Responden di RSU Royal Prima Medan Tahun 2024

No.	Efikasi Diri	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tinggi	14	28.0%
2.	Sedang	21	42.0%
3.	Rendah	15	30.0%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 21 orang (42,0%). Sementara itu, hanya 14 orang (28,0%) yang memiliki efikasi diri tinggi, menjadikannya kelompok dengan jumlah paling sedikit dibandingkan kategori lainnya

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Keluarga Responden di RSU Royal Prima Medan Tahun 2024

No.	Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik	24	48.0%
2.	Cukup	12	24.0%
3.	Kurang	14	28.0%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga yang baik, yaitu sebanyak 24 orang (48,0%). Sementara itu, jumlah responden dengan dukungan keluarga dalam kategori cukup merupakan yang paling sedikit, yaitu 12 orang (24,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Mekanisme Koping Responden di RSU Royal Prima Medan Tahun 2024

No.	Mekanisme Koping	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Maladaptif	17	34.0%
2.	Adaptif	33	66.0%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden menggunakan mekanisme coping adaptif, yaitu sebanyak 33 orang (66,0%). Sementara itu, sebanyak 17 responden (34,0%) menerapkan mekanisme coping maladaptif

### Analisis Bivariat

Data penelitian ini diperoleh dari responden di RSU Royal Prima Medan dalam periode 16 Desember 2024 hingga 21 Desember 2024.

Tabel 5. Hubungan Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2024

Efikasi Diri	Mekanisme Koping	Total (N)	Uji Pearson
	Maladaptif (n/%)	Adaptif (n/%)	(%)
Tinggi	0 (0.0%)	14 (100.0%)	14 (100.0%)
Sedang	4 (19.0%)	17 (81.0%)	21 (100.0%)
Rendah	13 (86.7%)	2 (13.3%)	15 (100.0%)

Berdasarkan pada Tabel 5, hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0.000, yang berarti  $p < 0.005$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan tahun 2024.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2024

Dukungan Keluarga	Mekanisme Koping	Total (N)	Uji Pearson
	Maladaptif (n/%)	Adaptif (n/%)	(%)
Baik	1 (4.2%)	23 (95.8%)	24 (100.0%)
Cukup	4 (33.3%)	8 (66.7%)	12 (100.0%)
Kurang	12 (85.7%)	2 (14.3%)	14 (100.0%)

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, diperoleh p-value sebesar 0.000, yang menunjukkan  $p < 0.005$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hasil ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan tahun 2024

### Efikasi Diri Klien GGK yang menjalani Hemodialisa

Dari hasil penelitian ini, terlihat adanya perbedaan distribusi tingkat efikasi diri antara pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan dan hasil penelitian sebelumnya oleh (Pane dkk., 2023) di RSU H Adam Malik Medan. Pada penelitian Pane et al. (2024), mayoritas responden memiliki efikasi diri tinggi (72.2%) dan tidak ditemukan responden dengan efikasi diri rendah. Sebaliknya, dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki efikasi diri sedang (42.0%) dan hanya 28.0% yang memiliki efikasi diri tinggi, sedangkan 30.0% memiliki efikasi diri rendah.

Menurut asumsi peneliti, perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat efikasi diri pasien. Faktor internal seperti kepribadian, motivasi, dan kondisi psikologis individu berperan penting dalam menentukan sejauh mana pasien mampu menghadapi tantangan dan percaya pada kemampuannya sendiri. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, serta pengalaman dalam menjalani terapi juga dapat berkontribusi pada tingkat efikasi diri pasien.

Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mudah menerima pengobatan, memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya, serta lebih optimis dalam menjalani terapi hemodialisa. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah sering kali merasa tidak semangat, mudah merasa sedih, dan cenderung cepat menyerah dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam kepatuhan menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri sangat penting untuk mendukung mekanisme coping pasien dalam menghadapi penyakit kronis seperti gagal ginjal.

### Dukungan Keluarga Klien GGK yang menjalani Hemodialisa

Dari hasil penelitian ini, terlihat adanya perbedaan tingkat dukungan keluarga yang diterima oleh pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di RSU Royal Prima Medan dibandingkan dengan penelitian (Fitriyana & Sulistiowati, 2025) di RSU Tangerang Selatan. Dalam penelitian Fitriyana et al. (2025), mayoritas pasien (93.0%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sementara hanya 7.0% yang menerima dukungan cukup, dan tidak ada pasien yang mengalami dukungan keluarga kurang. Sebaliknya, dalam penelitian ini, hanya 48.0% pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik, sementara 24.0% mendapatkan dukungan cukup, dan 28.0% mengalami dukungan keluarga kurang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga di RSU Royal Prima Medan cenderung lebih bervariasi dibandingkan dengan RSU Tangerang Selatan.

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga memainkan peran penting dalam kesejahteraan pasien GGK, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki hubungan keluarga yang harmonis, sehingga mereka merasa mendapatkan

dukungan yang cukup dari keluarga. Namun, beberapa faktor seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial juga dapat memengaruhi sejauh mana keluarga dapat memberikan dukungan bagi pasien.

Dukungan keluarga yang kuat dapat membantu pasien merasa lebih termotivasi dan optimis dalam menjalani pengobatan, sedangkan kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien merasa cemas, stres, atau bahkan kurang patuh dalam menjalani terapi hemodialisa. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada penguatan dukungan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

### Mekanisme Koping Klien GGK yang Menjalani Hemodialisa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan menggunakan mekanisme coping adaptif, yaitu sebanyak 33 responden (66.0%), sementara 17 responden (34.0%) menggunakan mekanisme coping maladaptif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Oktarina dkk., 2021) yang dilakukan di RSUD Raden Mattaher, di mana ditemukan bahwa mayoritas pasien menggunakan mekanisme coping adaptif sebanyak 40 responden (81.6%), sedangkan 9 responden (18.4%) menggunakan mekanisme coping maladaptif. Meskipun terdapat perbedaan persentase, kedua penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa sebagian besar pasien GGK lebih memilih mekanisme coping adaptif dalam menghadapi kondisi penyakit mereka.

Menurut asumsi peneliti, pasien GGK yang menggunakan mekanisme coping adaptif cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap penyakit dan pengobatan yang dijalani. Mereka mampu melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas, menerima kondisi mereka, serta tetap berusaha menjalani kehidupan dengan lebih baik. Pasien dengan coping adaptif juga lebih cenderung mematuhi protokol medis, termasuk diet ketat dan jadwal hemodialisa yang harus dijalani secara rutin.

Sebaliknya, pasien yang menggunakan mekanisme coping maladaptif cenderung mengalami kesulitan dalam menerima kondisi mereka, sering kali merasa putus asa, menolak kenyataan, serta menganggap larangan-larangan terapi hemodialisa sebagai sesuatu yang tidak penting. Mereka juga lebih sulit untuk berbagi cerita dengan orang lain dan mungkin menutup diri dari dukungan sosial yang sebenarnya dapat membantu mereka menghadapi penyakit ini dengan lebih baik.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mekanisme coping pasien GGK yang menjalani hemodialisa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti dukungan keluarga, tingkat efikasi diri, dan kondisi psikososial pasien. Oleh karena itu, diperlukan intervensi psikologis dan edukasi yang berkelanjutan untuk membantu pasien mengembangkan mekanisme coping adaptif,

sehingga mereka dapat menghadapi penyakit dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

#### **Hubungan Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping Klien GGK yang Menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan**

Hasil penelitian di RSU Royal Prima Medan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. Pasien dengan efikasi diri tinggi sepenuhnya menggunakan mekanisme coping adaptif, sementara pasien dengan efikasi diri sedang sebagian besar juga menggunakan mekanisme coping adaptif. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah lebih cenderung menggunakan mekanisme coping maladaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri dapat berkontribusi pada penggunaan strategi coping yang lebih adaptif dalam menghadapi penyakit.

Hasil uji statistik dengan metode Pearson Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. Efikasi diri berperan penting dalam menentukan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis, termasuk mereka yang menjalani terapi hemodialisa. Pasien dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami perasaan tidak berdaya, sedih, apatis, dan cemas. Mereka juga lebih sulit menghadapi tantangan serta kurang mampu mengekspresikan rasa percaya diri setelah mengalami kegagalan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Venizelia dkk., 2020) di RSMH Palembang, yang juga menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa. Peneliti berasumsi bahwa individu yang mampu mengelola stres dengan baik serta menggunakan mekanisme coping adaptif lebih cenderung berbagi pengalaman dengan orang lain, menjalani pengobatan secara konsisten, dan bersedia berdiskusi dengan individu yang mengalami kondisi serupa. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah yang menggunakan mekanisme coping maladaptif cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, menolak peran dalam integrasi sosial, serta mengalami dominasi perasaan negatif yang berdampak pada kondisi psikologis mereka.

#### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Klien GGK yang Menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan**

Hasil penelitian di RSU Royal Prima Medan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung menggunakan mekanisme coping adaptif, sedangkan mereka yang memiliki dukungan keluarga kurang lebih rentan menggunakan mekanisme coping maladaptif. Hal ini

mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membantu pasien menghadapi tantangan emosional dan psikologis selama menjalani terapi hemodialisa.

.Hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. Nilai koefisien korelasi yang ditemukan menunjukkan hubungan positif, yang berarti semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, semakin baik pula mekanisme coping yang digunakan. Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasien, membantu mereka mengelola stres, serta mengurangi kecemasan selama menjalani terapi hemodialisa.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suprihatiningsih dkk., 2021) di RSU Nirmala Purbalingga, yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. Kurangnya dukungan keluarga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan pasien, mempersulit pengelolaan penyakit, serta menghambat kepatuhan terhadap terapi. Dukungan keluarga tidak hanya memberikan motivasi emosional tetapi juga membantu pasien dalam melakukan perubahan yang diperlukan, menghindari perilaku tidak sehat, serta menyelesaikan konflik terkait kondisi kesehatannya. Dukungan yang diberikan dalam bentuk nasihat, saran, petunjuk, dan informasi yang bermanfaat dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien, membuat mereka merasa lebih dihargai, serta membantu mereka menghadapi tantangan selama menjalani terapi hemodialisa.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden yang diteliti, mayoritas pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan memiliki tingkat efikasi diri sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan yang cukup dalam menghadapi kondisi penyakit mereka, namun masih memerlukan dukungan tambahan untuk meningkatkan ketahanan psikologis dan kemampuan mereka dalam mengelola stres serta menjalani terapi secara optimal.

Dukungan keluarga terhadap klien GGK yang menjalani hemodialisa juga mayoritas berada dalam kategori baik, yang berarti pasien mendapatkan perhatian, motivasi, dan bantuan dari keluarga dalam menjalani perawatan. Dukungan keluarga yang optimal berperan penting dalam meningkatkan kesiapan mental pasien serta membantu mereka dalam menghadapi tantangan selama terapi hemodialisa.

Terkait mekanisme coping, mayoritas pasien menggunakan mekanisme coping adaptif, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menghadapi stres dan tantangan akibat penyakit dengan cara yang positif, seperti mencari dukungan

sosial, berpikir rasional, serta menerima kondisi yang dialami.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa. Pasien dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung menggunakan mekanisme coping yang lebih adaptif dalam mengelola stres dan menghadapi kondisi kesehatannya. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan mekanisme coping, di mana pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik lebih cenderung menggunakan mekanisme coping adaptif dibandingkan mereka yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri dan dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk mekanisme coping yang lebih adaptif pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri dan dukungan keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., & Satti, Y. C. (2024). Analisis Faktor Determinan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 236–245.
- Aini, D. N., Wirawati, M. K., Noor, M. A., Ramadhani, D., & Azkanni'am, M. (2024). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RS Permata Medika Semarang. *Jurnal Ners*, 8(1), 542–548.
- Dewi, R. A. K., & Deasy, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), 169–176.
- Fitriyana, F., & Sulistiowati, S. (2025). Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsu Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 8(02), 18–28.
- Greening, L. (2012). Coping mechanisms. *Equine Health*, 2012(5), 44–45. <https://doi.org/10.12968/eqhe.2012.1.5.44>
- Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2022). *Brunner and Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*. Wolters kluwer india Pvt Ltd. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yS7vDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=hinkle+cheever&ots=RyboxWiBSV&si=g=c4BHOy8Coa1PlB0np489Y16vsFw>
- Kaniya, P., Setiawan, I., Zahra, K., Manalu, F. G., Nasution, A. P., & Kaban, K. B. (2024). Pengaruh Terapi Ice Cube untuk Mengurangi Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(9), 4014–4022.
- Lia, M. (2022). Gambaran Efikasi Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. *Journal of Borneo Holistic Health*, 5(1), 65–72.
- Novitarum, L., Ginting, A., Barus, M. B., & Sitorus, Y. L. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kotatahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 1931–1946.
- Oktarina, Y., Imran, S., & Rahmadanty, A. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 62–71.
- Pane, J. P., Barus, M., Sitanggang, K. D., & Saragih, N. L. (2023). Gambaran Self Efikasi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), 247–256.
- Pasaribu, G. S. C., Tamba, S. E. R., Rodrian, N. M., Gulo, I. L., Sitanggang, R. A., & Nababan, T. (2025). Hubungan Tingkat Stress dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis Saat Menjalani Terapi Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan. *Jurnal Ners*, 9(2), 2018–2022. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.42593>
- Pratama, A. S., Praghlapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Bandung. *Jurnal smart keperawatan*, 7(1), 18.
- Safi, F., Areshtanab, H. N., Ghafourifard, M., & Ebrahimi, H. (2024). The association between self-efficacy, perceived social support, and family resilience in patients undergoing hemodialysis: A cross-sectional study. *BMC Nephrology*, 25(1), 207. <https://doi.org/10.1186/s12882-024-03629-4>
- Saragih, A. M., Wahyuni, S., Yuniarti, R., Indrayani, G., & Peri, P. (2024). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Stadium V Yang Menjalani Hemodialisis. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 3(1), Article 1.
- Setiawan, I., & Purbianto, P. (2023). Effect of hemodialysis on nutritional status in chronic renal failure patients. *Journal of Noncommunicable Diseases Prevention and Control*, 1(1), 13–19.
- Sinta, O. M., Tondang, G., & Siringoringo, M. (2023). Gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 12(2), 81–92.
- Subekti, K. E., & Dewi, S. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 403.
- Sulymbona, D. R., Setyawati, R., & Khasanah, F.

- (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Motivasi dengan Kualitas Hidup pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang. *Puinovakesmas*, 1(1), 43–51.
- Suprihatiningsih, T., Pranowo, S., & Permana, K. G. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisis Di RSU Nirmala Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 14(1), 1–10.
- Venizelia, D., Andhini, D., & Purwanto, S. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 6(1), 20–24.  
<https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1726>
- Wahyudi, Y. I., Fitriana, L. A., Ningrum, T. P., & Natasya, N. (2023). Hemodialysis Therapy Compliance in Chronic Kidney Disease Patients. *Indonesian Journal of Community Development*, 3(1), 24–36.
- Wulandari, B. (2020). *Gambaran Self Efficacy Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Perawatan Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar* [PhD Thesis, Universitas Hasanuddin].  
[https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1534/2/R011181731\\_skripsi%20%20%201-2.pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1534/2/R011181731_skripsi%20%20%201-2.pdf)